

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### 4.1. Hasil Penelitian

##### 4.1.1. Gambaran Objek Penelitian

Dalam penelitian ini jumlah sampel yang diambil sebanyak 32 siswa dari populasi 120 siswa kelas XI IPS dengan rincian 11 siswa kelas XI IPS 1, 10 siswa kelas XI IPS 2 dan 11 siswa kelas XI IPS 3.

##### 4.1.1.1. Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

Dalam penelitian ini jenis kelamin diperlukan sebagai variabel pendukung penelitian. Hal ini dimaksudkan untuk memberikan gambaran bahwa siswa laki-laki maupun perempuan mempunyai hak yang sama dalam belajar, dan menjadi responden dalam penelitian ini. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat dalam tabel di bawah ini :

**Tabel 4.1**  
**Penyebaran Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

No	Jenis Kelamin	Frekuensi	Persentase (%)
1	Laki-laki	12	37,5
2	Perempuan	20	62,5
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, responden yang berjenis kelamin perempuan lebih banyak dari responden laki-laki yaitu sebesar 62,5%.

#### 4.1.1.2. Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Orang Tua

Dalam penelitian ini pekerjaan orang tua (ayah dan ibu) diperlukan sebagai variabel pendukung penelitian. Di bawah ini disajikan tabel mengenai jumlah responden berdasarkan pekerjaan orang tua (ayah dan ibu).

**Tabel 4.2.1**  
**Penyebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan ayah**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	12	37,5
2	TNI/POLRI	6	18,75
3	Wiraswasta	4	12,5
4	Wirausaha	5	15,625
5	Petani	2	6,25
6	Pengangguran	3	9,375
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang pekerjaan ayah sebagai PNS lebih banyak daripada yang lainnya yaitu sebesar 37,5%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa fokus perhatian ayah terhadap keberhasilan anak masih dalam tingkatan yang wajar karena ayah dapat membantu mengawasi anaknya dalam belajar walaupun waktunya pada malam hari/hari libur kerja.

**Tabel 4.2.2**  
**Penyebaran Responden Berdasarkan Pekerjaan ibu**

No	Pekerjaan	Frekuensi	Persentase (%)
1	PNS	7	21,875
2	Wiraswasta	1	3,125
3	Wirausaha	2	6,25
4	Petani	1	3,125
5	Tidak Bekerja	21	65,625
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, dapat diketahui bahwa jumlah responden yang ibunya tidak bekerja lebih banyak daripada yang lainnya yaitu sebesar 65,625%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa ibu yang tidak bekerja lebih banyak meluangkan waktunya dirumah, maka perhatian untuk anak-anaknya lebih besar bahkan ia dapat lebih mengetahui perkembangan belajar anak setiap harinya dibandingkan ayahnya.

#### 4.1.1.3. Karakteristik Responden Berdasarkan Status Tinggal Responden

Dalam penelitian ini status tinggal siswa diperlukan sebagai variabel pendukung penelitian. Di bawah ini disajikan tabel mengenai jumlah responden berdasarkan status tinggal (dalam hal ini dengan siapa responden tinggal).

**Tabel 4.3**  
**Penyebaran Responden Berdasar Status Tinggal (dengan siapa dia tinggal)**

No	Status rumah tinggal	Frekuensi	Persentase (%)
1	Orang tua	28	87,5
2	Saudara	4	12,5
3	Kostan/mandiri	0	0
<b>Jumlah</b>		<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

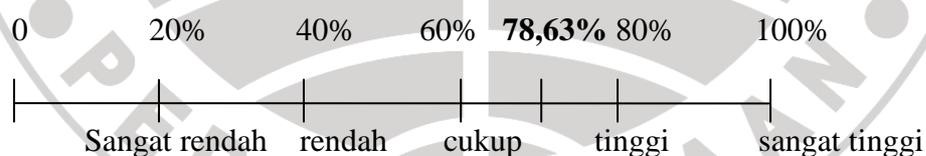
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa dari 32 responden, responden yang status tinggal siswa dengan orang tua lebih banyak daripada yang lainnya (87,5%). Dapat disimpulkan bahwa siswa yang tinggal dengan orang tua senantiasa akan lebih mendapat perhatian dan dengan berada di rumah setiap masalah yang dialami seperti kesulitan belajar/masalah lain yang berhubungan dengan sekolah dapat ia ceritakan pada orang tuanya untuk dibantu dicarikan solusinya dan orang tua berusaha memberikan fasilitas belajar yang memadai untuk membantu siswa meningkatkan prestasi belajarnya.

#### 4.1.2 Deskripsi Mengenai Variabel Motivasi Belajar (X1)

Motivasi belajar merupakan salah satu faktor yang penting dalam menunjang keberhasilan belajar siswa untuk meningkatkan prestasi belajar siswa. motivasi adalah sebagai pendorong usaha dalam pencapaian prestasi. Seseorang melakukan usaha karena adanya motivasi. Semakin kuat motivasi atau dorongan yang menyebabkan seseorang melakukan perbuatan, maka semakin kuat usaha yang dilakukan untuk mencapai tujuan yang dikehendaki. Sebaliknya jika motivasi siswa rendah, maka usaha yang dilakukannya sedikit dan tentu hal ini mempengaruhi prestasi belajarnya.

Berdasarkan data yang diperoleh untuk skor yang menjawab pernyataan selalu sebanyak  $74 \times 32 = 2368$  dan dan untuk skor yang menjawab pernyataan tidak pernah sebanyak  $40 \times 32 = 1280$  dan skor total untuk semua pernyataan kuesioner motivasi belajar adalah 1862, maka kriterium motivasi belajar yaitu:  $1862/2368 \times 100\% = 78,63$  tergolong tinggi.

Kriteria interpretasi skor motivasi belajar:



**Tabel 4.4**

#### Kriteria Interpretasi Skor

Interval	Tingkat Hubungan
0-20%	Sangat rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat tinggi

Gambaran umum tentang variabel motivasi belajar siswa berdasarkan distribusi frekuensi dapat dilihat sebagai berikut :

**Tabel 4.5**  
**Gambaran Motivasi Belajar Siswa pada Mata Pelajaran Akuntansi**

Kelas Interval	Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
> 65	Tinggi	9	28,125
50 – 65	Sedang	16	50
< 50	Rendah	7	21,875

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Dari tabel di atas dapat dilihat bahwa motivasi belajar siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung adalah sebesar 28,125% atau 9 siswa mempunyai motivasi belajar pada mata pelajaran akuntansi pada kategori tinggi, 50% atau 16 siswa mempunyai motivasi yang sedang, dan 21,875% atau 7 siswa mempunyai motivasi rendah. Dapat disimpulkan bahwa motivasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi dalam kategori sedang.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan gambaran per item pernyataan untuk mengukur motivasi belajar siswa sebagai berikut :

**Tabel 4.5.1**  
**Melakukan persiapan belajar terlebih dahulu di rumah**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	16	50
Sering	9	28,125
Jarang	6	18,75
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “melakukan persiapan belajar terlebih dahulu di rumah” responden banyak yang menjawab pada kategori selalu (50%). Dengan demikian siswa yang selalu

melakukan persiapan terlebih dahulu senantiasa lebih perhatian pada materi pelajaran yang akan dipelajarinya disekolah.

**Tabel 4.5.2**  
**Mengerjakan tugas secara individu maupun kelompok**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	12	37,5
Sering	7	21,875
Jarang	8	25
Pernah	5	15,625
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “mengerjakan tugas mata pelajaran akuntansi secara individu maupun kelompok” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (37,5%). Dengan demikian keinginan siswa untuk mengerjakan tugas baik secara individu maupun kelompok apakah tugas tersebut mudah atau sulit sangatlah kuat.

**Tabel 4.5.3**  
**Belajar dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang bagus**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	11	34,375
Sering	11	34,375
Jarang	8	25
Pernah	2	6,25
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “belajar akuntansi dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh nilai yang bagus” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (34,375%) dan kategori sering (34,375%). Jadi keinginan siswa untuk memperoleh nilai yang bagus baik

dalam latihan, kuis atau ulangan maka siswa lebih sering bekerja keras dan bersungguh-sungguh agar keinginannya tercapai.

**Tabel 4.5.4**  
**Mengajukan pertanyaan jika ada materi yang belum dipahami**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	7	21,875
Sering	6	18,75
Jarang	14	43,75
Pernah	4	12,5
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “mengajukan pertanyaan jika ada materi pelajaran akuntansi yang belum dipahami” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (43,75%). Dapat disimpulkan bahwa siswa bertanya pada guru jika ada materi yang sulit dipahami walaupun terkadang kurang percaya diri setidaknya hal itu bisa membantu siswa untuk lebih memahami materi pelajaran yang diberikan.

**Tabel 4.5.5**  
**Mengikuti pelajaran akuntansi sampai jam pelajaran berakhir**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	22	68,75
Sering	8	25
Jarang	2	6,25
Pernah	0	0
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “mengikuti pelajaran akuntansi sampai jam pelajaran berakhir” banyak responden yang menjawab selalu (68,75%). Siswa memiliki rasa ingin tahu yang besar

mengenai materi yang diberikan sehingga ia senantiasa mengikuti pelajaran sampai jam pelajaran berakhir agar bisa mengerti dan paham akan materi yang diajarkan tersebut.

**Tabel 4.5.6**  
**Berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran akuntansi**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	19	59,375
Sering	6	18,75
Jarang	4	12,5
Pernah	2	6,25
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran akuntansi” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (59,375%). Akuntansi itu mata pelajaran yang memerlukan konsentrasi yang tinggi, oleh karena itu siswa selalu berkonsentrasi agar tidak ketinggalan dalam memahami materi yang diajarkan.

**Tabel 4.5.7**  
**Merasa senang jika diberi penghargaan oleh orang lain**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	15	46,875
Sering	8	25
Jarang	8	25
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “merasa senang jika diberi penghargaan oleh orang lain atas nilai yang diperoleh” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (46,875%). Dengan diberikan penghargaan oleh orang lain baik itu guru/teman, akan membuat siswa

merasa senang dan bersemangat dalam belajar dan lebih termotivasi untuk dapat meningkatkan prestasinya.

**Tabel 4.5.8**  
**Merasa antusias mengikuti pelajaran akuntansi**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	5	15,625
Sering	7	21,875
Jarang	12	37,5
Pernah	6	18,75
Tidak Pernah	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa antusias dalam mengikuti pelajaran akuntansi di sekolah” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (37,5%). Dapat disimpulkan bahwa siswa merasa antusias pada pelajaran akuntansi jika materi yang diberikan menarik dan diajarkan dengan metode yang sesuai dengan materi tersebut yang tidak mudah membuat siswa bosan.

**Tabel 4.5.9**  
**Memanfaatkan waktu senggang untuk belajar**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	5	15,625
Sering	4	12,5
Jarang	16	50
Pernah	6	18,75
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “memanfaatkan waktu senggang untuk lebih memperdalam materi pelajaran akuntansi” banyak responden yang menjawab jarang (50%). Dapat diketahui siswa kurang bisa memanfaatkan waktu luang untuk digunakan belajar karena

mereka hanya belajar sesuai kebutuhan saja misalnya hanya saat mau ulangan/kuis saja.

**Tabel 4.5.10**  
**Belajar dengan tekun agar bisa masuk PT favorit**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	13	40,625
Sering	8	25
Jarang	10	31,25
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “belajar dengan tekun agar bisa masuk PT favorit dan mendapat beasiswa” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (40,625%). Semangat belajar siswa untuk mencapai cita-citanya sangat tinggi terlihat dari jawaban siswa yang selalu belajar dengan tekun dan ulet untuk bisa bersaing masuk PT favorit.

**Tabel 4.5.11**  
**Merasa puas dengan nilai yang diperoleh**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	7	21,875
Sering	8	25
Jarang	9	28,125
Pernah	7	21,875
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa puas dengan nilai yang diperoleh” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (28,125%). Jadi banyak siswa belum merasa puas atas nilai yang diperoleh, ia merasa puas atas apa yang diperoleh jika latihan/ulangan yang

diberikan bisa dia selesaikan dengan baik dan nilai yang diperolehnya di atas standar KKM.

**Tabel 4.5.12**  
**Merasa senang apabila tugas diberi nilai bagus oleh guru**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	10	31,25
Sering	11	34,375
Jarang	7	21,875
Pernah	2	6,25
Tidak Pernah	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa senang apabila tugas diberi nilai bagus oleh guru” banyak responden yang menjawab pada kategori sering (34,375%). Dapat disimpulkan bahwa siswa sering merasa senang jika diberi nilai bagus dengan alasan jika mereka menjawab semua tugas tersebut dengan benar dan baik sampai ia mengerti.

**Tabel 4.5.13**  
**Merasa senang apabila dapat bersaing dengan teman**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	6	18,75
Sering	9	28,125
Jarang	14	43,75
Pernah	3	9,375
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa senang apabila dapat bersaing dengan teman dalam memecahkan masalah” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (43,75%). Siswa senang bersaing dengan temannya karena hal itu akan memotivasinya untuk lebih giat

belajar namun hal itu terjadi tergantung suasana belajarnya dan materi yang dipelajarinya.

**Tabel 4.5.14**  
**Berusaha menyelesaikan latihan dengan kemampuan sendiri**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	2	6,25
Sering	10	31,25
Jarang	11	34,375
Pernah	7	21,875
Tidak Pernah	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “berusaha untuk menyelesaikan latihan/ujian dengan kemampuan sendiri tanpa mencontek” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (34,375%). Siswa berusaha mengerjakan sesuatu sendiri tapi jika latihan yang diberikan semakin rumit siswa menjadi malas untuk mengerjakannya bahkan cenderung meminta jawaban dari temannya.

**Tabel 4.5.15**  
**Merasa senang diberi hadiah apabila dapat mengerjakan latihan**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	12	37,5
Sering	8	25
Jarang	11	34,375
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa senang diberi hadiah oleh guru apabila dapat mengerjakan latihan dengan tepat dan cepat” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (37,5%).

Dengan diberikan hadiah, siswa senantiasa akan lebih termotivasi untuk belajar dan berusaha untuk memperoleh nilai yang bagus.

**Tabel 4.5.16**  
**Berusaha mencatat dengan rapi**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	11	34,375
Sering	10	31,25
Jarang	9	28,125
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “berusaha mencatat dengan rapi materi akuntansi agar mudah dipahami” banyak responden yang menjawab pada kategori selalu (34,375%). Untuk membantu siswa memahami dan mengerti mengenai materi yang telah diberikan, siswa akan berusaha mencatat semua materi dengan rapi agar mudah dibaca dan dipelajari.

**Tabel 4.5.17**  
**Berusaha menghindari hal yang dapat menghambat belajar**

Kategori	Frekuensi	Persentase (%)
Selalu	8	25
Sering	10	31,25
Jarang	9	28,125
Pernah	5	15,625
Tidak Pernah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “berusaha menghindari hal-hal yang menghambat keberhasilan dalam proses belajar” banyak responden yang menjawab pada kategori sering (31,25%). Untuk dapat berkonsentrasi dan tidak ketinggalan dalam menyimak materi yang diberikan

siswa sering berusaha menghindari hal-hal yang dapat mengganggu konsentrasi belajarnya seperti mengobrol dan sebagainya.

**Tabel 4.5.18**  
**Berusaha mengajak teman untuk belajar**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	6	18,75
Sering	4	12,5
Jarang	12	37,5
Pernah	8	25
Tidak Pernah	2	6,25
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “berusaha mengajak teman yang lainnya untuk belajar secara berkelompok” banyak responden yang menjawab pada kategori jarang (37,5%). Siswa berusaha mengajak temannya belajar berkelompok dengan tujuan agar mereka dapat lebih memahami materi dan memperoleh nilai yang terbaik.

**Tabel 4.5.19**  
**Merasa senang belajar apabila suasana belajar yang menyenangkan**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Selalu	8	25
Sering	11	34,375
Jarang	11	34,375
Pernah	1	3,125
Tidak Pernah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

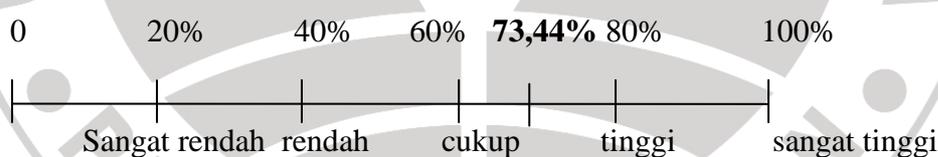
Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa pernyataan “merasa senang apabila belajar apabila suasana belajarnya menyenangkan” banyak responden yang menjawab pada kategori sering (34,375%) dan jarang (34,375%). Siswa sering merasa senang apabila suasana belajar dikelas sangat kondusif tanpa adanya keributan dan materi yang dipelajari sangat menyenangkan dan siswa

pernah merasa senang belajar saat guru tidak banyak memberikan tugas dan mengajarkan materi dengan metode dan media yang tidak membosankan.

#### 4.1.3 Deskripsi Variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2)

Status sosial ekonomi keluarga akan mendukung keberhasilan prestasi belajar siswa. Semakin tinggi status sosial ekonomi keluarga maka akan semakin tinggi pula prestasi belajar yang harus dicapai siswa. Begitu juga sebaliknya, semakin rendah status sosial ekonomi keluarga maka semakin rendah juga prestasi belajar yang dicapai oleh siswa. Berdasarkan data yang diperoleh untuk skor yang menjawab pernyataan selalu sebanyak  $36 \times 32 = 1152$  dan untuk skor yang menjawab pernyataan tidak pernah sebanyak  $16 \times 32 = 512$  dan skor total untuk semua pernyataan kuesioner motivasi belajar adalah 846, maka kriterium status sosial ekonomi keluarga yaitu:  $846/1152 \times 100\% = 73,44$  tergolong tinggi.

Kriteria interpretasi skor status sosial ekonomi keluarga:



**Tabel 4.6**

**Kriteria Interpretasi Skor**

Interval	Tingkat Hubungan
0-20%	Sangat rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat tinggi

**Tabel 4.7**  
**Gambaran Umum Status Sosial Ekonomi Keluarga**

<b>Kelas Interval</b>	<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
>30	Tinggi	6	18,75
20–30	Sedang	24	75
< 20	Rendah	2	6,25

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Dari tabel 4.6 di atas terlihat bahwa status sosial ekonomi keluarga siswa di kelas XI IPS SMA Negeri 14 Bandung 18,75% atau 6 siswa status sosial ekonomi keluarga yang tinggi, 24 siswa (75%) tergolong sedang, dan 6,25% atau 2 siswa tergolong rendah. Dapat disimpulkan bahwa status sosial ekonomi keluarga siswa tergolong sedang yaitu 75% atau sebanyak 24 siswa.

Untuk lebih jelasnya, peneliti menyajikan gambaran per item pernyataan untuk mengukur status sosial ekonomi keluarga siswa sebagai berikut :

**Tabel 4.7.1**  
**Tingkat Pendidikan Formal Ayah**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	15	46,875
Tinggi	9	28,125
Cukup	4	12,5
Kurang	4	12,5
Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “tingkat pendidikan formal ayah” banyak responden yang menjawab pada kategori sangat tinggi (46,875%). Ini berarti dengan pendidikan tinggi yang ditempuh ayah mereka akan membuat status sosial ekonominya tinggi juga karena akan dipandang lebih baik dimata masyarakat dan lebih perhatian terhadap keberhasilan pendidikan anaknya.

**Tabel 4.7.2**  
**Tingkat Pendidikan Formal Ibu**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	10	31,25
Tinggi	14	43,75
Cukup	5	15,625
Kurang	3	9,375
Rendah	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “tingkat pendidikan formal ibu” banyak responden yang menjawab pada kategori tinggi (43,75%). Demikian juga dengan pendidikan ibu yang tinggi akan membuat anak merasa senang karena mereka memiliki orang tua yang berpendidikan tinggi yang bisa membuatnya lebih bersemangat belajar karena ingin seperti kedua orang tuanya dan menjadi orang yang sukses.

**Tabel 4.7.3**  
**Lama Pendidikan Formal Ayah**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat lama	5	15,625
Lama	14	43,75
Cukup lama	9	28,125
Kurang lama	3	9,375
Sangat kurang lama	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “lama pendidikan formal ayah” banyak responden yang menjawab pada kategori lama (43,75%). Dengan pendidikan ayah yang sangat tinggi, maka lama pendidikan yang ditempuh ayah membuatnya memiliki pengalaman lebih untuk memberikan bekal pengalaman dan saran kepada anak tentang hidup dan bagaimana cara memperoleh kesuksesan.

**Tabel 4.7.4**  
**Lama Pendidikan Formal Ibu**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat lama	3	9,375
Lama	13	40,625
Cukup lama	12	37,5
Kurang lama	3	9,375
Sangat kurang lama	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “lama pendidikan formal ibu” banyak responden yang menjawab pada kategori lama (40,625%). Demikian juga dengan tingginya pendidikan ibu, maka lama pendidikan yang ditempuhnya membuatnya memiliki pengalaman lebih yang bisa diberikannya pada anaknya sebagai bekal di kehidupannya dalam memperoleh keberhasilan.

**Tabel 4.7.5**  
**Tingkat penghasilan orang tua per bulan**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	0	0
Tinggi	1	3,125
Cukup	16	50
Kurang	9	28,125
Rendah	6	18,75
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “besarnya tingkat penghasilan orang tua siswa per bulan” banyak responden yang menjawab pada kategori cukup (50%). Dengan tingkat penghasilan orang tua per bulan yang cukup maka akan menunjang siswa dalam memenuhi kebutuhan belajarnya dan akan lebih mementingkan pendidikan anak-anaknya.

**Tabel 4.7.6**  
**Persentase penghasilan untuk anggaran pendidikan**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	13	40,625
Tinggi	6	18,75
Cukup	10	31,25
Kurang	3	9,375
Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas diperoleh dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “persentase penghasilan orang tua yang digunakan untuk anggaran pendidikan” banyak responden yang menjawab pada kategori sangat tinggi (40,625%). Dengan sangat tingginya persentase penghasilan orang tua untuk pendidikan anaknya membuktikan bahwa rata-rata orang tua sangat mementingkan pendidikan anaknya dan keberhasilan anaknya di masa depan dalam meraih cita-cita.

**Tabel 4.7.7**  
**Uang saku harian yang diterima responden**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	1	3,125
Tinggi	14	43,75
Cukup	7	21,875
Kurang	7	21,875
Rendah	3	9,375
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “uang saku harian yang diterima responden dari orang tua” banyak responden yang menjawab pada kategori tinggi (43,75%). Dengan tingginya uang saku yang diperoleh siswa sehari-hari maka status sosial keluarganya tinggi dimana selalu berusaha memenuhi keinginan anaknya.

**Tabel 4.7.8**  
**Kelengkapan fasilitas belajar**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat lengkap	0	0
Lengkap	8	25
Cukup lengkap	17	53,125
Kurang lengkap	6	18,75
Sangat kurang lengkap	1	3,125
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “seberapa lengkap fasilitas belajar yang dimiliki” banyak responden yang menjawab pada kategori cukup lengkap (53,125%). Cukupnya fasilitas belajar untuk menunjang dan membantu siswa dalam mencapai keberhasilan dalam belajar dan mencapai cita-cita.

**Tabel 4.7.9**  
**Tingkat pendidikan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa**

<b>Kategori</b>	<b>Frekuensi</b>	<b>Persentase (%)</b>
Sangat Tinggi	8	25
Tinggi	22	68,75
Cukup	1	3,125
Kurang	1	3,125
Rendah	0	0
<b>Jumlah</b>	<b>32</b>	<b>100</b>

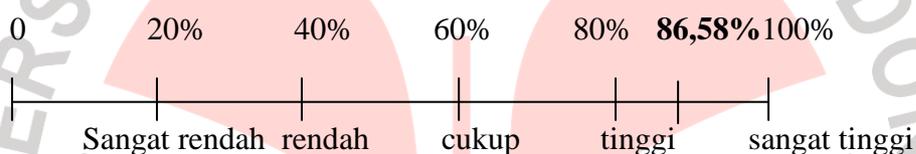
*Sumber : Hasil Penelitian (data diolah)*

Berdasarkan tabel di atas dapat disimpulkan bahwa untuk pernyataan “tingkat pendidikan masyarakat di lingkungan tempat tinggal siswa” banyak responden yang menjawab pada kategori tinggi (68,75%). Dengan tingginya tingkat pendidikan di lingkungan sekitar tempat tinggal siswa membuat siswa ingin sejajar dan bisa bersaing dengan anak-anak yang lainnya dalam belajar dan membuktikan bahwa status sosial ekonomi yang dimilikinya tinggi dan berusaha menjadikan belajar sebagai kebutuhan demi mencapai cita-cita.

#### 4.1.4 Deskripsi Variabel Prestasi Belajar (Y)

Prestasi belajar mencerminkan keberhasilan kegiatan belajar mengajar. Prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi diperoleh dari hasil nilai UAS siswa semester 2 kelas XI IPS tahun ajaran 2008/2009. Berdasarkan data yang diperoleh untuk skor tertinggi sebanyak  $85 \times 32 = 2720$  dan untuk skor terendah sebanyak  $65 \times 32 = 2080$  dan skor total untuk prestasi belajar adalah 2355, maka kriterium prestasi belajar yaitu:  $2355/2720 \times 100\% = 86,58$  tergolong sangat tinggi.

Kriteria interpretasi skor kuesioner motivasi belajar:



**Tabel 4.6**  
**Kriteria Interpretasi Skor**

Interval	Tingkat Hubungan
0-20%	Sangat rendah
21%-40%	Rendah
41%-60%	Cukup
61%-80%	Tinggi
81%-100%	Sangat tinggi

Data tersebut menunjukkan adanya peningkatan prestasi belajar karena berada di atas kriteria ketuntasan minimum yang ditetapkan sekolah. Hal ini bisa dikarenakan siswa mengerjakan soal-soal UAS dengan sangat teliti dan telah memahami materi yang diajarkan dan mungkin saja soal UAS yang diberikan tergolong pada kategori sedang (tidak terlalu sukar).

#### 4.1.5 Analisis Data

Analisis data dimaksudkan untuk melakukan pengujian hipotesis dan menjawab rumusan masalah yang diajukan, karena menggunakan skala interval maka sebelum melakukan pengujian harus dipenuhi persyaratan analisis terlebih dahulu dengan asumsi bahwa sampel yang diambil dilakukan secara acak (random). Berikut ini adalah uji untuk persyaratan analisis agar uji hipotesisnya dapat dihitung menggunakan statistik parametrik.

##### 4.1.5.1 Uji Normalitas

Untuk uji normalitas data peneliti menggunakan rumus Uji Chi Kuadrat yang rumusnya telah dijabarkan pada BAB III. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa variabel Motivasi Belajar (X1) berdistribusi normal ( $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  atau  $4,688 \leq 9,48773$ ), variabel Status Sosial Ekonomi Keluarga (X2) berdistribusi normal ( $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  atau  $3,2583 \leq 9,48773$ ), demikian juga dengan variabel prestasi belajar (Y) berdistribusi normal ( $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  atau  $9,44 \leq 9,48773$ ). Sehingga penelitian selanjutnya untuk menjawab hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan statistik.

##### 4.1.5.2 Uji Homogenitas

Untuk uji homogenitas, peneliti menggunakan rumus bartlet yang telah dijabarkan di bab III. Dari hasil perhitungan dapat diketahui bahwa nilai varians variabel motivasi belajar (X1) homogen ( $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  atau  $1,127 \leq 9,48773$ ), demikian juga dengan nilai varians variabel status sosial ekonomi keluarga (X2) homogen ( $\chi^2_{hitung} \leq \chi^2_{tabel}$  atau  $1,035 \leq 9,48773$ ). Sehingga penelitian

selanjutnya untuk menjawab hipotesis dapat dilakukan dengan menggunakan statistik.

#### **4.1.6 Pengujian Hipotesis Penelitian**

##### **4.1.6.1. Koefisien Korelasi**

###### **4.1.6.1.1. Korelasi Parsial**

Untuk mengetahui besarnya korelasi tiap-tiap variabel dimana salah satu variabel dianggap tetap, maka digunakan korelasi parsial. Hasil perhitungan disajikan dalam lampiran.

Berdasarkan hasil perhitungan, nilai koefisien korelasi antara motivasi belajar ( $X_1$ ) dan prestasi belajar (dimana status sosial ekonomi keluarga sebagai variabel  $X_2$  dianggap tetap) yaitu sebesar 0,36 yang berarti mempunyai hubungan yang rendah. Sedangkan nilai koefisien korelasi antara status sosial ekonomi keluarga ( $X_2$ ) dan prestasi belajar (dimana motivasi belajar sebagai variabel  $X_1$  dianggap tetap) yaitu sebesar 53 yang berarti mempunyai hubungan yang cukup kuat.

###### **4.1.6.1.2. Korelasi Ganda**

Untuk mengetahui besarnya nilai korelasi ganda dimana variabel  $X_1$  dan variabel  $X_2$  secara bersama-sama dikorelasikan dengan variabel  $Y$ , perhitungannya disajikan dalam lampiran.

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa besarnya nilai koefisien korelasi ganda antara motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar siswa adalah 0,59 yang berarti nilai tersebut menunjukkan bahwa variabel motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi keluarga memiliki hubungan yang cukup kuat. Angka tersebut menunjukkan bahwa semakin baik motivasi belajar yang dimiliki siswa serta semakin baik status sosial ekonomi keluarga, maka akan meningkat prestasi belajar siswa di sekolah.

#### **4.1.6.2 Koefisien Determinasi**

Dari hasil perhitungan diketahui pula nilai koefisien determinasi ( $R^2$ ) adalah 0,3481 (yaitu pengkuadratan koefisien korelasi). Angka ini menunjukkan bahwa 34,81% prestasi belajar siswa dipengaruhi oleh faktor motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi keluarga. Sedangkan sisanya ( $100\% - 34,81\% = 65,19\%$ ) dipengaruhi oleh faktor lain mengingat terdapat banyak faktor yang mempengaruhi prestasi belajar siswa seperti yang telah dijelaskan pada BAB II skripsi ini. Berdasarkan angka koefisien determinasi di atas, diketahui bahwa variabel-variabel dalam penelitian ini secara simultan mempengaruhi prestasi belajar siswa SMA Negeri 14 Bandung.

Sedangkan besarnya pengaruh secara parsial antar motivasi belajar siswa terhadap prestasi belajar yaitu dengan mengkuadratkan besarnya koefisien korelasi parsial antara motivasi belajar terhadap prestasi belajar sehingga diperoleh angka 0,1296 yang berarti besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar secara parsial adalah 12,96%. Begitu pula untuk mengetahui besarnya pengaruh

status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar yaitu dengan mengkuadratkan koefisien korelasi parsial antar status sosial ekonomi keluarga dengan prestasi belajar sehingga diperoleh angka 0,2809 yang berarti besarnya pengaruh status sosial ekonomi keluarga terhadap prestasi belajar yaitu sebesar 28,09%.

#### **4.1.6.3 Uji Signifikansi**

Pengujian hipotesis merupakan aplikasi, apakah hipotesis penelitian yang telah ditentukan sebelumnya akan diterima atau ditolak. Dalam penelitian ini hipotesis yang telah dirumuskan akan diuji kebenarannya dengan menggunakan pengujian secara simultan dan parsial. Hubungan variabel bebas dengan variabel terikat akan diuji dengan menggunakan pengujian statistik uji F dan uji t.

##### **4.1.6.3.1 Uji t Statistik**

Untuk menguji hipotesis menyatakan bahwa secara parsial variabel motivasi belajar dan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 14 Bandung dilakukan dengan menggunakan uji t. Dibawah ini disajikan pengujian secara parsial variabel  $X_1$  dan  $X_2$  dengan Y sebagai berikut:

- a. Pengaruh Motivasi Belajar Siswa ( $X_1$ ) Terhadap Prestasi Belajar Siswa(Y) Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Pengujian hipotesis secara parsial dilakukan dengan cara membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$ . Hasil perhitungan disajikan dalam lampiran. Nilai koefisien

korelasi untuk motivasi belajar dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,36 dengan  $t_{hitung}$  3,78. Nilai  $t_{tab}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan  $n-1 = 32-1 = 31$ , adalah 2,0395. Dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti secara parsial koefisien korelasi motivasi belajar berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa motivasi belajar berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa di SMA Negeri 14 Bandung dapat diterima dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini tentunya sesuai dengan pernyataan yang menyatakan motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dibuktikan kebenarannya.

b. Pengaruh Status Sosial Ekonomi Keluarga ( $X_2$ ) Terhadap Prestasi Belajar (Y) Pada Mata Pelajaran Akuntansi

Untuk nilai  $X_2$ , dari hasil perhitungan, nilai koefisien korelasi untuk kompetensi guru dengan prestasi belajar adalah sebesar 0,53 dengan  $t_{hitung}$  5,37. Nilai  $t_{tab}$  pada taraf kepercayaan 95% atau  $\alpha = 0,05$ , dengan derajat kebebasan  $n-1 = 32-1 = 31$ , adalah 2,0395. Dengan membandingkan  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  terlihat bahwa  $t_{hitung}$  lebih besar daripada  $t_{tabel}$ , maka dapat disimpulkan bahwa  $H_a$  diterima dan  $H_o$  ditolak yang berarti secara parsial koefisien korelasi status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif dan signifikan terhadap prestasi belajar. Hal ini menunjukkan hipotesis yang menyatakan bahwa status sosial ekonomi keluarga berpengaruh secara positif dan signifikan terhadap prestasi belajar siswa

di SMA Negeri 14 Bandung dapat diterima dengan tingkat kepercayaan 95%. Hasil ini tentunya sesuai dengan pernyataan yang menyatakan status sosial ekonomi keluarga berpengaruh positif terhadap prestasi belajar. Dengan demikian hipotesis penelitian dapat dibuktikan kebenarannya.

#### 4.1.6.3.2 Uji F Statistik

Untuk menguji hipotesis yang menyatakan bahwa variabel motivasi belajar siswa dan status sosial ekonomi keluarga secara keseluruhan atau simultan berpengaruh terhadap prestasi belajar siswa SMA Negeri 14 Bandung diuji dengan menggunakan metode statistik uji F. Adapun hasil perhitungannya dapat dilihat dalam lampiran.

Berdasarkan hasil perhitungan, diketahui bahwa  $F_{hitung}$  sebesar 7,74. Pada  $\alpha = 0,05$  (Pembilang= 2 dan Penyebut= 29) diperoleh  $F_{tabel}$  untuk  $F_{(0,95) (2,29)}$  adalah sebesar 3,33. Dari hasil perhitungan tersebut menunjukkan  $F_{hitung} \geq F_{tabel}$  pada taraf signifikansi 0,05, maka dapat disimpulkan bahwa koefisien korelasi ganda yang diuji adalah signifikan dan menunjukkan terdapat hubungan secara simultan.

#### 4.2 Pembahasan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis maka penulis menjelaskan hasil analisis data dan pengujian hipotesis yang telah dilakukan adalah sebagai berikut:

Dari hasil analisis menggunakan uji t yang dilakukan diperoleh nilai  $t_{hitung}$  sebesar 3,78 sedangkan nilai  $t_{tabel}$  sebesar 2,0395. Hal itu menunjukkan bahwa

$t_{hitung} \geq t_{tabel}$ , artinya hipotesis yang telah dirumuskan sebelumnya yang menyatakan bahwa motivasi belajar siswa berpengaruh positif terhadap prestasi belajar diterima atau terbukti sesuai teori. Sedangkan besarnya pengaruh motivasi belajar terhadap prestasi belajar dapat dilihat dari besarnya koefisien determinasi yaitu sebesar 0,1296 yang berarti bahwa motivasi belajar berpengaruh terhadap prestasi belajar sebesar 12,96%. Dengan semakin tinggi motivasi belajar siswa maka prestasi belajar yang akan diperoleh semakin tinggi, dan sebaliknya. Jika motivasi belajar siswa rendah maka prestasi belajar siswa akan rendah. Hal ini dapat dikatakan logis karena motivasi belajar hanyalah salah satu dari beberapa faktor intern yang mempengaruhi prestasi belajar.

Demikian juga dengan status sosial ekonomi keluarga terbukti berpengaruh secara positif terhadap prestasi belajar siswa pada mata pelajaran akuntansi. Sejalan dengan Sewel dan Hauser dalam Ngalim Purwanto (2004:42) mengemukakan bahwa 'kemampuan ekonomi keluarga akan memberikan pengaruh baik langsung maupun tidak langsung pada pendidikan dan pekerjaan atau jabatan serta mempertimbangkan hasil yang dicapai pada pendidikan dan pekerjaan.' Ini berarti bahwa kondisi status sosial ekonomi keluarga turut mempengaruhi pola perilaku individu dalam kehidupannya, termasuk pendidikan dan pekerjaan atau jabatan tertentu yang akan dimasukinya. Jadi jika seorang anak ingin mencapai prestasi belajar yang baik maka lingkungan keluarga harus mendukung kegiatan belajar anak tersebut.

Untuk meningkatkan prestasi belajar siswa yang harus dilakukan adalah dengan cara meningkatkan motivasi belajarnya, walaupun dari hasil pengujian

diperoleh bahwa hubungan faktor status sosial ekonomi keluarga cukup kuat dibandingkan motivasi belajar dalam mempengaruhi prestasi belajar namun kita tidak dapat mengubah status sosial ekonomi keluarga seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya karena hal itu sangat tidak mungkin dapat dilakukan dalam waktu yang singkat jadi kita asumsikan saja bahwa faktor status sosial ekonomi keluarga tidak bersifat mutlak dalam mempengaruhi prestasi belajar siswa.

Karena walaupun status sosial ekonomi orang tua memuaskan, tetapi apabila mereka itu tidak memperhatikan pendidikan anaknya hal itu juga akan berpengaruh terhadap perkembangan sosial anaknya. Pernyataan di atas dapat dipahami karena keluarga yang status sosial ekonominya tinggi adapula yang kurang memperhatikan pendidikan anaknya karena kesibukan atau karena berasumsi bahwa uang adalah segala-galanya, sehingga menomorduakan pendidikan. Sementara ada keluarga yang status sosial ekonominya menengah ke bawah tetapi sangat mementingkan pendidikan yang baik dan memadai bagi anaknya agar mereka dapat memperbaiki kedudukan sosialnya. Hal tersebut sesuai dengan apa yang dikemukakan oleh Gerungan (1987:182) bahwa 'status sosial ekonomi itu tidak merupakan faktor mutlak dalam perkembangan sosial.' Sebab hal ini bergantung pada sikap-sikap orang tuanya dan bagaimana corak interaksi di dalam keluarga.

Selain itu juga kondisi keluarga yang harmonis akan menimbulkan keberhasilan belajar siswa karena semua fungsi keluarga terealisasikan.

Sedangkan kondisi keluarga yang kurang harmonis kurang mendukung keberhasilan belajar siswa karena salah satu fungsi keluarga kurang terealisasi.

Adapun cara untuk meningkatkan motivasi belajar adalah siswa diberi pekerjaan rumah atau latihan untuk lebih memahami dan mengerti materi akuntansi yang telah diberikan dengan tepat dan diusahakan agar pekerjaan rumah atau latihan itu merupakan hasil pekerjaan sendiri, siswa juga diharapkan dapat lebih aktif bertanya dalam mengikuti proses pembelajaran jika ada materi yang kurang dipahami, dan yang paling penting adalah siswa dapat menyukai pelajaran akuntansi yang diberikan dengan cara mempelajarinya terlebih dahulu di rumah, selain itu siswa juga sering diberikan motivasi dengan cara memberikan pujian dengan kata-kata atau isyarat yang dapat membangkitkan semangat siswa untuk belajar dengan giat. Bahkan terkadang guru harus memberikan *reward* atau hadiah atas prestasi yang diperolehnya. Selain itu dengan siswa memiliki cita-cita yang kuat dan keinginan yang besar untuk mewujudkan semua cita-citanya dengan cara tekun dan ulet belajar maka hal itu akan membantunya meningkatkan prestasi belajarnya.

Namun demikian, pada kenyataan masih terdapat variabel internal maupun eksternal lainnya yang dapat mempengaruhi prestasi belajar siswa yang tidak diteliti dalam penelitian ini selain faktor motivasi belajar dan status sosial ekonomi keluarga seperti kecerdasan, sikap, bakat, minat siswa, lingkungan masyarakat, lingkungan pendidikan, kompetensi guru, fasilitas belajar dan lain-lain.